

## ANALISIS KURIKULUM MERDEKA DARI PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN *GROWTH MINDSET* CAROL DWECK

Siti Annisa Mulyaningsih<sup>1</sup>, Pramodana Medha Wisesa<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

Email: [annisamsiti@gmail.com](mailto:annisamsiti@gmail.com)

### Abstrak.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, salah satu yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka menjadi inovasi yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan pada tahun 2020. Kurikulum ini mendorong kemandirian peserta didik, memberikan kebebasan untuk mengakses pengetahuan, namun pendapat yang kontra terhadap Kurikulum Merdeka sering kali timbul karena kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan pendidik terhadap filosofi pendidikan yang menjadi landasannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji terkait Kurikulum Merdeka melalui filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan kemandirian, kebebasan belajar, serta pengembangan potensi siswa dan prinsip psikologi pendidikan, khususnya konsep *growth mindset* yang dikembangkan oleh Carol Dweck. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka, dengan menyoroti temuan-temuan penting dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mengadopsi kebebasan dan kemandirian dalam belajar, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan pengembangan potensi sesuai dengan minat siswa. Selaras dengan *growth mindset* siswa didorong lebih fokus pada pengembangan potensi dan kreatifitas melalui ketekunan, sehingga siswa percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan mereka dapat berkembang.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, Filsafat Ki Hajar Dewantara, Growth Mindset

### Abstract.

The curriculum in Indonesia has undergone many changes, one of the most recent is the Independent Curriculum which is an innovation introduced by the Minister of Education in 2020. This curriculum encourages students' independence, provides freedom to access knowledge, but opinions against the Independent Curriculum often arise due to a lack of deep understanding among educators of the educational philosophy on which it is based. The purpose of this study is to examine the Independent Curriculum through the philosophy of Ki Hajar Dewantara which emphasizes independence, freedom of learning, and the development of student potential and the principles of educational psychology, especially the concept of *growth mindset* developed by Carol Dweck. The research method used is a literature review, by highlighting important findings from related literature. The results of the study show that the Independent Curriculum adopts freedom and independence in learning, creating creative learning and developing potential in accordance with students' interests. In line with the *growth mindset*, students are encouraged to focus more on developing their potential and creativity through perseverance, so that students believe that their intelligence and abilities can develop.

**Keywords:** Independent Curriculum, Ki Hajar Dewantara Philosophy, Growth Mindset

## PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang khas sesuai dengan falsafah negara. Pada dasarnya sistem pendidikan di setiap negara disesuaikan oleh berbagai faktor seperti budaya,



kebutuhan ekonomi dan pasar kerja, perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, kebijakan pemerintah, tren global, isu sosial dan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan inovasi pedagogis, untuk itu kurikulum pendidikan ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik di tingkat pembelajaran.

Setelah reformasi, Indonesia telah mengalami tiga kali perubahan kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), dan Kurikulum 2013 (Kurtilas) (Neng & Syafei, 2022). Perubahan-perubahan ini dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2020, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim mengusulkan konsep pembelajaran mandiri. Landasan pembelajaran ini telah disahkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Sistem pendidikan menerapkan reformasi konsep pembelajaran mandiri dan kampus mandiri, mulai dari jenjang prasekolah hingga universitas (Mariani et al., 2024).

Kurikulum ini mendorong kemandirian siswa, memberikan akses informasi tanpa batas, dan memfasilitasi pembelajaran baik di dalam maupun di luar lingkungan lembaga pendidikan (Solihah et al., 2024). Konsep pembelajaran mandiri mencakup prinsip-prinsip kemandirian dan kebebasan dalam lingkungan pendidikan untuk menentukan pendekatan yang paling efektif terhadap proses pembelajaran. Guru meletakkan dasar bagi siswa untuk memiliki kebebasan berpikir sebelum terlibat dalam pembelajaran. (Sopacua & Fadli, 2022).

Pendapat yang kontra terhadap Kurikulum Merdeka sering kali timbul karena kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan pendidik terhadap filosofi pendidikan yang menjadi landasannya (Nissa & Suastra, 2024). Melalui pemahaman yang lebih dalam, berbagai perspektif filsafat pendidikan yang konstruktif dan mendukung dapat menjadi fondasi utama bagi konsep Kurikulum Merdeka. Salah satunya ada di bidang pendidikan filsafat ilmu, dimana menganalisis dasar-dasar pemikiran pembelajaran, menyoroti bagaimana pengetahuan dibangun, dan disampaikan kepada generasi penerus.

Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai salah satu pendukung awal filsafat Timur. Kurikulum Merdeka, yang didasarkan pada filsafat Ki Hajar Dewantara, menekankan pentingnya kebebasan dan kemandirian dalam pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan pembelajaran kreatif dan pengembangan potensi siswa berdasarkan minat masing-masing. Hal ini dicapai melalui penerapan praktis dan eksplorasi lingkungan sekitar (Susilowati, 2021).

Berfilsafat mengacu pada keterlibatan dalam perenungan yang mendalam dan menyeluruh



untuk mengungkap esensi mendasar dari suatu masalah. Hal ini dipahami sebagai upaya untuk mengartikulasikan secara intelektual dan memberikan pemahaman yang terstruktur dan menyeluruh tentang kosmos dan tempat manusia di dalamnya dalam konteks akademis. Johann Gotlich Fichte mendefinisikan filsafat sebagai disiplin fundamental yang mencakup semua bidang pengetahuan dan mengeksplorasi berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk mengungkap kebenaran hakiki di semua bidang (Nurgiansah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Arini, et al (2024) menunjukkan bahwa kurikulum independen selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan pragmatisme dalam berbagai cara. Ini termasuk fokus pada pengalaman langsung, keterlibatan aktif, penerapan praktis, kemampuan beradaptasi, dan pendekatan instruksional yang menumbuhkan kreativitas dan eksplorasi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Solihah, et al (2024) menunjukkan bahwa filosofi esensialis selaras dengan Kurikulum Independen dan berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan kebijakan untuk mendesain ulang Kurikulum Independen. Esensialisme adalah sudut pandang filosofis yang mengkritik pendekatan progresif terhadap pendidikan dan menekankan pentingnya menjaga warisan budaya.

Selain filsafat, kurikulum juga perlu dilihat dari perspektif psikologi pendidikan untuk melihat sisi lain seperti perilaku, emosi dan tingkat perkembangan anak. Melalui pemahaman psikologi pendidikan, guru dapat mengenali dan mengelola perbedaan karakteristik siswa serta menerapkan teknik pembelajaran yang efektif (Haryadi & Cindi, 2021). Penerapan psikologi dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan (Ekaningtyas, 2022).

Menurut penelitian Mariska & Khobir (2024), pendekatan konstruktivis dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum pembelajaran mandiri yang sedang diterapkan saat ini. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan yang telah dimilikinya melalui pengalaman pribadi. Kemudian aspek lain seperti tingkat kecerdasan, perkembangan kognitif, serta pengaruhnya dalam proses belajar, bakat, kreativitas, dan motivasi juga perlu ditinjau melalui sisi mindset peserta didik (Mudjiran, 2021).

Penelitian lain yang juga dilakukan Karlina (et al 2023) menunjukkan pendidikan moral dari perspektif agama berperan pada pembentukan perasaan moral individu. Perspektif filsafat berperan pada cara berpikir mengedepankan nilai-nilai moral. Perspektif psikologi berperan dari aspek perasaan dan pemikiran. Perspektif sosiologi berinteraksi dengan perilaku moral. Kurikulum bisa berjalan efektif ketika terjadi integrasi penerapan yang baik dari seluruh aspek perspektif, baik dari psikologi, filsafat, maupun sosiologi.



Di era Masyarakat 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan transformasi masyarakat, siswa harus memiliki pola pikir yang fleksibel dan kemampuan beradaptasi. Pola pikir berkembang memfasilitasi pengembangan pandangan yang positif terhadap masalah, keuletan untuk bertahan dalam menghadapi rintangan, dan kesiapan untuk terus meningkatkan diri. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pengembangan bakat abad ke-21 dan kemampuan memecahkan masalah, menawarkan siswa suatu kerangka kerja dan kesempatan untuk menggunakan pola pikir berkembang dalam kegiatan pendidikan sehari-hari mereka (Jufriadi et al., 2022)

Berdasarkan pemaparan proses terbentuknya kurikulum maupun nilai-nilai yang bisa diimplementasikan, baik melalui inisiatif seperti Kurikulum 2013 maupun konsep baru seperti Merdeka Belajar, terbuka peluang besar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Namun, tantangan kompleks seperti implementasi yang tidak merata dan pemahaman yang kurang di kalangan pendidik menunjukkan perlunya pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak menghilangkan nilai budaya Indonesia.

Peneliti tertarik untuk lebih mendalami Konsep Kurikulum Merdeka melalui filsafat Ki Hajar Dewantara dan prinsip psikologi pendidikan yang sejalan dengan konsep pola pikir berkembang (*growth mindset*). Hal ini menjadi penting untuk mengoptimalkan potensi siswa, serta sebagai upaya optimal dalam mewujudkan Indonesia emas di tahun 2045.

## **METODE**

Studi ini menggunakan telaah pustaka, yang melibatkan identifikasi dan penekanan temuan-temuan penting dari literatur yang ada. Temuan-temuan ini kemudian dibandingkan dengan persyaratan pembahasan yang diuraikan dalam latar belakang. Data untuk studi ini diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan publikasi-publikasi ilmiah yang relevan yang sejalan dengan topik perdebatan (Zed, 2008).

Adlini et al (2022) mendefinisikan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data dengan cara meneliti teori-teori yang relevan dari berbagai sumber literatur. Karya-karya tersebut bersumber dari berbagai outlet, termasuk publikasi-publikasi ilmiah, buku-buku, dan artikel-artikel web. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah metodologi dokumentasi. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan isu penelitian secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum merupakan elemen fundamental yang berperan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan dinamika perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, kurikulum



pendidikan senantiasa mengalami pembaruan dan adaptasi. Salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka.

Perolehan pemahaman yang mendalam mengenai Kurikulum Merdeka, pada pembahasan ini akan mengkaji kurikulum dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Pertama-tama, akan dibahas mengenai konsep dasar dan karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan dengan analisis dari perspektif filsafat pendidikan, yang menyediakan landasan teoritis dan filosofis bagi penerapan kurikulum merdeka. Kajian juga akan dilihat dari sudut pandang psikologi pendidikan, yang menawarkan wawasan mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dapat mendukung perkembangan psikologis dan kebutuhan emosional peserta didik. Eksplorasi Kurikulum Merdeka melalui berbagai perspektif ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi dan metode implikasi kurikulum yang sesuai bagi sistem pendidikan di Indonesia.

### **Kurikulum Merdeka**

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata “*curir*” yang berarti “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat perlombaan”. Pada masa itu, kurikulum diartikan sebagai jarak tertentu yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari titik awal hingga garis akhir untuk memperoleh medali atau pengakuan (Indra, 2022). Pada akhirnya, pengertian kurikulum berkembang menjadi kumpulan disiplin ilmu yang wajib diajarkan kepada peserta didik.

Menurut George A. Beaucham, kurikulum dipahami sebagai dokumen tertulis yang memuat semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, meliputi berbagai disiplin ilmu dan pendekatan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Indra, 2022). Barlian, et al (2022) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa kurikulum mandiri dirancang khusus agar bersifat adaptif, berfokus pada mata pelajaran inti, dan meningkatkan karakter serta kompetensi peserta didik.

Proses penyusunan kurikulum independen telah memasukkan prinsip-prinsip dasar kebenaran ilmiah, sehingga muncullah sebuah gagasan yang disebut kurikulum independen. Kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang sangat strategis yang dirancang untuk menumbuhkan dan membentuk pemahaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan kesadaran akan jati dirinya (Retnoasih & Purwanto, 2024).

Terdapat empat komponen baru kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang merdeka belajar yaitu UN (Ujian Nasional) akan diganti oleh assesmen kompetensi minimum dan survei karakter, USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) akan diganti ujian lokal yang diserahkan ke sekolah, Penyerdehanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi satu halaman saja,



Sistem zona PPDB (penerimaan peserta didik baru), akan diperluas (tidak termasuk daerah 3T) (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2019).

Memasuki transisi era Society 5.0 yang dominan menggunakan teknologi. Kurikulum Merdeka hadir sebagai hasil pengembangan dari kurikulum K13 yang fokus pada pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Nikma, 2023). Sebelum kurikulum K13 dikembangkan menjadi Kurikulum Merdeka, ada beberapa landasan yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum. Landasan tersebut meliputi “tujuan (*goals*), isi (*content*), proses pembelajaran (*learning activities*), dan komponen evaluasi (*evaluation*). Keempat domain ini harus didasarkan pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan IPTEK” (Laia & Suastra, 2024).

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka didesain berdasarkan lima prinsip dasar yang saling terkait. Pertama, pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan kebutuhan individu peserta didik. Kedua, pembelajaran dirancang sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya peserta didik. Ketiga, tujuannya adalah membangun kapasitas pembelajaran sepanjang hayat bagi peserta didik. Keempat, pembelajaran bertujuan menciptakan masa depan berkelanjutan bagi peserta didik. Kelima, pendekatannya mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh (Zaeni et al., 2023).

### **Kurikulum Merdeka dari Perspektif Filsafat Ki Hajar Dewantara**

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan individu yang cerdas, berbudi luhur, dan mandiri. Mandiri belajar merupakan keinginan secara sadar untuk belajar dan pada pembelajaran tersebut terjadi tanpa bantuan orang lain (Tambulon, 2020). Pendidikan yang seharusnya adalah Pendidikan yang membawa peserta didik pada kemerdekaan yang utuh (Soewito, 1985). Kurikulum Mandiri yang berlandaskan pada falsafah Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kebebasan dan kemandirian dalam pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong pembelajaran kreatif dan pengembangan potensi peserta didik berdasarkan minat masing-masing. Hal ini dicapai melalui penerapan praktis dan eksplorasi lingkungan sekitar (Susilowati, 2021).

Ki Hajar Dewantara memiliki Konsep Tri Rahayu, dimana menggambarkan tiga aspek kesejahteraan yang menjadi tujuan pendidikan. Tiga aspek utama diantaranya Hamemayu Hayuning Sarira (Kesejahteraan Pribadi), Hamemayu Hayuning Bongso (Kesejahteraan Masyarakat atau Bangsa), Hamemayu Hayuning Bawono (Kesejahteraan Alam Semesta). Konsep ini menggambarkan visi bahwa pendidikan tidak sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menciptakan kesejahteraan dalam dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya (Amaliyah,



2021).

Tri Rahayu dalam Kurikulum Merdeka menekankan kebahagiaan yang diwujudkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dimana guru menciptakan suasana belajar yang menarik melalui metode yang tepat, menarik, dan sikap positif terhadap siswa. Selain itu, siswa diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan berperan aktif. Kurikulum ini juga serius menangani kasus intoleransi, bullying, dan kekerasan seksual, sehingga mencerminkan esensi pendidikan yang menekankan kesejahteraan dan perkembangan holistik peserta didik (Efendi et al., 2023)

Konsep kurikulum mandiri menekankan kemandirian dan kebebasan, yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berpikir dan berinovasi. Guru didorong untuk berinovasi dalam metode pengajarannya, sementara siswa diberi kebebasan untuk berkreasi dalam proses pembelajarannya (Istiq'faroh, 2020). Sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara bahwa guru di depan memberi contoh (*Ing ngarsa sung tulada*), di tengah memberikan semangat untuk membangun inisiatif siswa (*Ing madya mangun karsa*), dan di belakang memberikan dukungan (*Tut wuri handayani*).

Kurikulum Belajar Mandiri dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama menyoroti pentingnya menumbuhkan kemandirian pada siswa. Mereka memandang pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah bagi siswa untuk secara mandiri mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka, di bawah bimbingan guru dan orang tua. Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, mereka juga berfungsi sebagai mediator atau pelatih untuk memfasilitasi akses dan pemahaman siswa terhadap pengetahuan.

Penelitian Saifullah (2023) tentang perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara dan kurikulum mandiri mengungkapkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki kesamaan dalam menumbuhkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengajaran yang relevan secara budaya. Desain kurikulum ini bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan potensi, minat, bakat, kepribadian, dan kemampuan siswa. Tujuannya adalah untuk mendidik siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan masyarakat kontemporer secara efektif dengan mendukung mereka di setiap langkah.

Dalam kurikulum independen, guru berperan sebagai fasilitator dan dituntut untuk memiliki kualitas yang terpuji. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan merancang dan menggunakan materi pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, dan memfasilitasi pengalaman kelas yang menarik dan dinamis. Selain itu, guru harus memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran, membimbing siswa dalam bekerja, berdiskusi, dan berkolaborasi, serta memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (Efendi et al., 2023).



## Kurikulum Merdeka dari Psikologi Pendidikan (*Growth Mindset*)

Psikologi pendidikan adalah bidang khusus dalam psikologi yang secara khusus meneliti bagaimana prinsip-prinsip psikologis dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Disiplin ini menekankan pada proses pembelajaran dengan meneliti faktor-faktor psikologis yang memengaruhi siswa. Disiplin ini berupaya memahami variasi tingkat kecerdasan, perkembangan kognitif, dan dampaknya terhadap pembelajaran. Selain itu, disiplin ini juga mengeksplorasi peran bakat, kreativitas, dan motivasi (Mudjiran, 2021).

Kurikulum Merdeka juga perlu dikaji dari sisi prinsip *growth mindset* Carol Dweck guna mengubah paradigma belajar siswa menjadi lebih fokus pada pengembangan kemampuan melalui usaha keras dan ketekunan daripada menilai berdasarkan faktor bawaan. *Growth mindset* merupakan kepercayaan kuat dalam diri, namun masih dapat diubah secara sadar (Dweck, 2006). Carol Dweck menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pola pikir yang dapat mengubah pandangan individu untuk maju berani menghadapi tantangan, yaitu *fixed mindset* (pola pikir tetap) dan *growth mindset* (pola pikir berkembang). Adapun ilustrasi singkat dari kedua jenis pola pikir tersebut sebagaimana yang dijelaskan Carol Dweck yang mendasari cara individu menghadapi tantangan dan belajar (Noveny, Rustina Mega Mujono & Agan, 2023):

1. *Fixed Mindset* (Pola Pikir Tetap): Mengacu pada keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan seseorang tidak dapat berubah atau berkembang. Orang dengan pola pikir tetap cenderung percaya bahwa mereka memiliki kapasitas tertentu yang tidak bisa diubah, sehingga mereka cenderung menghindari tantangan yang bisa mengungkapkan kelemahan mereka.

2. *Growth Mindset* (Pola Pikir Berkembang): Sebaliknya, ini merujuk pada keyakinan bahwa kecerdasan dan keterampilan bisa dikembangkan melalui usaha, latihan, dan pembelajaran yang terus-menerus. Individu yang memiliki pola pikir berkembang memandang kegagalan sebagai peluang untuk kemajuan pribadi dan akibatnya terdorong untuk menghadapi kesulitan, mengerahkan upaya, dan mengembangkan kemampuan mereka.

Pola pikir berkembang mengacu pada pandangan individu terhadap kemampuan dan potensi bawaan mereka. Individu yang memiliki pola pikir berkembang meyakini bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui upaya yang konsisten, latihan yang disengaja, dan akumulasi pengalaman belajar. Mereka memandang masalah sebagai peluang untuk memperoleh pengetahuan, meyakini bahwa kegagalan tidak menandakan kehancuran total, dan menganggap kesalahan sebagai kemajuan bertahap (Rizal, 2023).

Srihastuti dan Wulandari (2021) menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki *growth mindset* Dweck sebagai berikut: Pertama, yakin bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter dapat berkembang



melalui usaha dan kerja keras, bukan hanya karena faktor keturunan. Kedua, menerima tantangan dengan sungguh-sungguh dan menganggapnya sebagai bagian penting dalam mencapai keberhasilan, melihat tantangan sebagai proses pengembangan diri. Ketiga, tetap optimis dan belajar dari kegagalan, dengan berusaha lebih keras meskipun menghadapi kesulitan.

Carol Dweck menyimpulkan bahwa potensi seseorang tidak ditentukan oleh kemampuan bawaan, melainkan oleh cara pandangya terhadap kemampuan tersebut serta keyakinannya bahwa kemampuan untuk dapat terus berkembang. Seseorang yang memiliki pola pikir berkembang (*growth mindset*) cenderung menganggap permasalahan sebagai tantangan (Dweck, 2006). Artinya pola pikir ini mendorong individu untuk melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar, beradaptasi, dan meningkatkan diri, daripada menganggapnya sebagai hambatan yang menghalangi keberhasilan.

Konsep *mindset* dari Carol Dweck penting untuk diterapkan pada siswa di dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Pentingnya Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks transformasi Masyarakat 5.0 terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan pola pikir berkembang di kalangan siswa. Pendekatan pendidikan ini penting karena membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dan mengatasi perubahan serta hambatan yang sulit secara efektif. Kurikulum Merdeka Belajar mempromosikan gagasan bahwa keterampilan dan kemampuan dapat ditingkatkan melalui upaya yang terus-menerus dan pengalaman pendidikan, yang sejalan dengan konsep pola pikir berkembang. Pendekatan ini mempromosikan sikap adaptif terhadap perubahan dan kesempatan untuk belajar di era transformasi teknologi dan sosial yang terus berlangsung.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka dari Perspektif Filsafat Ki Hajar Dewantara dan Psikologi Pendidikan (*Growth Mindset*)**

Kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan dalam kerangka pendidikan yang berfokus pada pengembangan individu secara holistik. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang menciptakan manusia yang berakal, berbudi luhur, dan berjiwa merdeka, dengan konsep Tri Rahayu yang melibatkan kesejahteraan pribadi, masyarakat, dan alam semesta. Konsep ini relevan dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, yang juga menekankan kemerdekaan dan kemandirian siswa dalam proses belajar.

Kurikulum Merdeka yang mengadopsi nilai-nilai Ki Hajar Dewantara, bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan pengembangan potensi sesuai dengan minat siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pola pikir berkembang dari Carol Dweck, yang mengedepankan keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan siswa dapat meningkat melalui usaha yang terus-menerus dan pembelajaran yang berkelanjutan. Siswa mengutamakan pengembangan keterampilan melalui usaha yang tekun dan tekad, daripada membuat penilaian berdasarkan kualitas yang melekat. Guru berperan



sebagai fasilitator yang membantu eksplorasi dan pengembangan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimalnya, sesuai dengan gagasan pola pikir berkembang.

Penggabungan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan prinsip pola pikir berkembang dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan pendidikan modern di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi tantangan era sekarang secara efektif, sekaligus mengutamakan kesejahteraan pribadi, sosial, dan lingkungan mereka.

Pendekatan Ki Hajar Dewantara terkait pentingnya kemandirian siswa dalam belajar dan konsep pola pikir berkembang dari Carol Dweck memungkinkan siswa untuk lebih terbuka terhadap tantangan baru dan memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan untuk merancang, mencoba, dan memperbaiki hasil proyek mereka, tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Guru berperan untuk memberikan umpan balik konstruktif, membantu siswa memahami kesalahan mereka, dan mendorong perbaikan yang berkesinambungan.

Selain itu, integrasi penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan seperti growth mindset, siswa dapat lebih termotivasi dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun non-akademik. Pendekatan ini juga mengajarkan nilai-nilai ketekunan dan pengembangan diri yang relevan dalam membentuk pola pikir abad ke-21. Hal ini tentu sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka yang mengajarkan siswa mampu menciptakan inisiatif belajar dan berani menerima tantangan masa masa depan yang tidak tentu, sebagaimana di zaman teknologi yang berkembang pesat ini.

Namun, untuk mencapai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, diperlukan pemahaman mendalam dari pendidik, dukungan kebijakan yang konsisten, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil riset kajian pustaka, Kurikulum Merdeka sudah sejalan dengan konsep filosofi Ki Hajar Dewantara dan konsep psikologi pendidikan dari Carol Dweck. Melalui Kurikulum Merdeka siswa memiliki kebebasan dan kemandirian dalam meraih pengetahuan, namun masih dalam lingkup pengembangan potensi yang sesuai dengan minat, usaha, dan ketekunan siswa. Guru dan siswa diberikan otonomi untuk terlibat dalam pemikiran kritis, yang memungkinkan guru untuk



menyediakan metode pengajaran yang inovatif dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas dan inovasi mereka dalam proses pembelajaran.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar bisa memlimitasi faktor usia atau tingkat pendidikan yang hendak di kaji sehingga lebih spesifik dalam konteks pembahasan kurikulum merdeka yang difokuskan. Pendekatan psikologi dan filosofi yang digunakan bisa menggunakan pendekatan lain yang lebih relevan dan belum pernah diteliti sehingga bisa menjadi referensi baru terkait bidang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766-1770.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Arini, R., Ningrum, R. C., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Literasi Almaata*, 25(1), 14–26. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(2), 2105–2118.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: Mengubah pola berpikir untuk perubahan besar dalam hidup anda*. Tangerang: Penerbit Baca.
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 02(01), 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Haryadi, R., & Cindi, C. (2021). Pentingnya Psikologi Pendidikan bagi Guru. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275–284.
- Indra, R. (2022). *Guru Profesional dalam Lintasan Zaman*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Istiq'faroh, N. (2020) 'Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia'. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), pp. 1-10.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Karlina, H., Sopian, A., Saefurridjal, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1699–1709. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3108>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/>
- Laia, B., & Suastra, I. W. (2024). Profil Pancasila di Sekolah Ditinjau dari Perspektif Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Education and Development* 12(1), 432–439.



- Mariani, Rafli, Z., & Iskandar, I. (2024). Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori. *Journal of International Multidisciplinary Research* 5(2), 196-204.
- Mariska, R., & Khobir, A. (2024). Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210–219. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.681>
- Mudjiran, M. S. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Prenada Media.
- Neng, U., & Syafei, M. M. (2022). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 366–372. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3905/3257>
- Nikma, S. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 36–48.
- Nissa, I. C., & Suastra, I. W. (2023). Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2), 456-463. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1652>
- Noveny, Rustina Mega Mujono, E., & Agan, L. (2023). Growth Mindset Dalam Penyusunan Modul Bimlat Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Kutai Timur Di Tingkat Pendidikan Dasar. *Jurnal Penabiblos*, 14(2), 97–111.
- Nurgiansah, H. (2020). *Filsafat pendidikan*. Banyumas. CV Pena Persada
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Retnoasih, A., & Purwanto. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 150–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2681>
- Rizal, A. S. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90.
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Soewito, Irna H.N. Hadi. (1985). Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Solihah, S. N., Nurislamiah, S., & Kurniawan, A. F. (2024). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 110–117. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13318>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Jurnal Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157–165.
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi belajar dan tingkat belajar mandiri dalam kaitannya dengan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 34.
- Juliangkary, E., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Kurikulum Merdeka: Filsafat Pendidikan dan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Sorotan Kritis. *Empiricism Journal*, 4(2), 598–605. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1665>
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N.



(2023). *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*. Penerbit NEM  
Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

